



## MULTILITERASI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: TINJAUAN PUSTAKA SISTEMATIK

Sahrhun Sudirman<sup>1</sup>, Ali Ajam<sup>2</sup>, Ika Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Ternate Maluku Utara

<sup>2,3</sup>Universitas Khairun Ternate

[Email: ssahrhun@yahoo.co.id](mailto:ssahrhun@yahoo.co.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tinjauan pustaka sistematis (*a systematic literature review*) merupakan metode penelitian sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian tentang pertanyaan penelitian atau topik yang diminati. Pendekatan tinjauan pustaka ini bertujuan menyelidiki implikasi model pembelajaran multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian ini mengadopsi kerangka kerja (*framework*) yang terdiri dari populasi (*population*), intervensi (*intervention*), perbandingan (*comparison*), hasil (*outcome*), dan konteks (*context*) (*PICOC*), sebagai laporan dalam mensintesis temuan dari 10 (sepuluh) artikel yang diterbitkan dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir yakni dari 2014 sampai dengan tahun 2024. Data dipilih dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis pemetaan menggunakan analisis bibliometrik dan *publish and perish* database diambil dari *google scholar* dan *scopus*. Temuan penelitian ini dapat dijadikan kerangka teori dan sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Multiliterasi, Pengajaran bahasa Inggris, kualitas pembelajaran

### ABSTRACT

*A systematic literature review is a systematic research method for collecting, critically evaluating, integrating, and presenting findings from multiple research studies on a research question or topic of interest. This systematic literature review approach aims to investigate the implications of multiliteracy models in English language teaching. This study adopts a framework consisting of population, intervention, comparison, outcome, and context (PICOC), as a report in synthesizing findings from tens articles published in the last tens years, namely from 2014 to 2024. Data was selected from research results using mapping analysis using bibliometric analysis and publish and perish databases taken from Google Scholar and Scopus. The findings of this study can be used as a theoretical framework and reference source to improve teaching and learning in English.*

**Keyword:** *Multiliteracy, Teaching in English, Quality of Learning*

### PENDAHULUAN

Salah satu dampak perkembangan pembelajaran literasi di Era Society 5.0 adalah ditandai (1) literasi baru seperti literasi data, literasi teknologi; (2) budaya literasi yang inklusif; (3) pemanfaatan teknologi; (4) peran guru/dosen lebih inovatif; (5) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Perkembangan literasi tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di masa kini dan masa yang akan datang. Dampak perubahan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut tak terkecuali dalam dunia pendidikan munculnya

istilah literasi baru (*new literaties*), dan literasi pembelajaran (*new learning*) dengan sebutan multiliterasi. (Cope & Kalantzis, 1996).

Dalam sepuluh tahun terakhir riset terkait permasalahan pendidikan khususnya multiliterasi marak dikaji oleh para ahli khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Konsep multiliterasi ini dikembangkan oleh New London Group pada tahun 1996. Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek penting dari kemajemukan, pedagogi dan multimodalitas yang kemudian dikembangkan oleh Kalantzis & Cope menjadi model pembelajaran berbasis desain (*Learning by Design Model*). (Cope & Kalantzis, 2015).

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran ini berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi ini dilatarbelakangi karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun lebih dari itu melibatkan kemampuan pemahaman dan penguasaan bahasa secara tulis dan bahasa lisan serta pengetahuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. (Dafit, 2017).

Pendidikan multiliterasi yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari pendidikan literasi menjadi salah satu konsep pendidikan dan pembelajaran yang saat ini sedang berkembang. Makna literasi pada awalnya disejajarkan dengan istilah melek aksara atau kemampuan baca-tulis. Kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan lalu kemelekpengetahuan. (Gunawan, 2020). Jika ditelusuri lebih lanjut istilah literasi berkenaan dengan kemampuan berbahasa, sebab tolok ukurnya ialah kemampuan bacatulis. Namun pada dasarnya kemampuan ini tentu juga tidak hanya berdiri sendiri sebab ia hanya akan bermakna jika bersinggungan dengan konteks tertentu bahkan budaya tertentu. Ia juga mungkin akan bermakna pada media komunikasi tertentu dan tidak bermakna pada media komunikasi lain.

Berikut dipaparkan beberapa konsep dan karakteristik dalam pembelajaran multiliterasi yaitu; a) pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui; b) pembelajaran multiliterasi melibatkan siswa untuk selalu terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri (*student contered*); c) pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer; d) pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang; e) pembelajaran multiliterasi menggunakan berbagai strategi belajar. (Selayani & Bayu, 2023).

Sedangkan dari aspek pedagogi, pendekatan multiliterasi menekankan pentingnya 3 (tiga) elemen penting dalam pendidikan yaitu: (1) desain yang tersedia (*available design*): dapat berupa tatabahasa sebuah bahasa, beragam sistem semiotik, film, fotografi dan gestur; (2) mendesain (*designing*): bagaimana pendidik menggunakan desain yang tersedia sebagai materi pembelajaran di kelas; (3) hasil redesain (*the redesigned*): bagaimana desain dapat digunakan diciptakan ulang oleh peserta didik. (Hapsari, 2019).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka artikel ini dianggap penting untuk dikaji. Artikel ini hanya dibatasi pada pertanyaan penelitian "bagaimana implikasi multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah maupun di perguruan tinggi". Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih secara teoretis dan praktis.

## KAJIAN TEORI

Di era perkembangan teknologi dan informasi saat ini melahirkan tantangan yang cukup berat yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain di luar kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan tersebut mengakibatkan pergeseran istilah dan makna literasi terus menerus berubah, saat ini istilah literasi sudah memasuki pengembangan pemaknaan pada generasi kelima.

Perkembangan literasi awalnya diartikan hanya sebatas kemampuan mengembangkan bahasa dan gambaran dalam bentuk yang melimpah dan beragam untuk menulis, membaca, mendengar, berbicara, melihat, dan berpikir kritis. Perkembangan kemampuan literasi berkembang pesat. Pertama, literasi didasarkan pada berbagai pandangan tentang situasi dan praktik sosial. Kedua, perkembangan literasi diperluas melalui perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Ketiga, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Keempat, lahirnya literasi baru dan literasi pembelajaran yang kemudian dikenal dengan istilah multiliterasi. Ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi dalam berbagai cara menggunakan bentuk teks tradisional serta teks inovatif, simbol dan multimedia. (Abidin, 2015). Lebih lanjut menurut (Abidin, 2015) multiliterasi merupakan jembatan nyata dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam kehidupan pada abad ke-21. Konsep multiliterasi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting yakni kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kritis.

Secara teori multiliterasi ini merupakan penerapan dari pendekatan saintifik yang menekankan praktik dan kreativitas. Multiliterasi adalah suatu konsep yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era 5.0, karena tidak hanya mengubah pendekatan dari yang berorientasi pada paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student's central learning) dan berpusat pada guru (teacher central learning), tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif untuk berpikir kreatif, kritis, inovatif, dan menguasai teknologi (Marzal & Borges, 2019).

Pendekatan multiliterasi membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang berkaitan dengan pembelajaran. (Pratiwi, 2017). Kress dan van Leeuwen (2001) menekankan bahwa multiliterasi mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Mahasiswa diajak untuk berpikir di luar konteks dan menghasilkan ide-ide baru. Gee (2008), multiliterasi juga memfasilitasi kolaborasi di antara mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan belajar dari satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sumber rujukan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada empat kompetensi, yakni kemampuan berpikir, kemampuan bekerja sama, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan menguasai sistem informasi dan telekomunikasi di media sosial. (Lestari & Untari, 2021). Multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimodel. (Abidin, 2015). Dengan demikian, multiliterasi adalah segala bentuk piranti yang digunakan oleh manusia untuk membangkitkan dan memperoleh pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam suatu materi pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi ini dirancang agar peserta didik belajar lebih efektif dalam

memahami dan mengimplementasikan kompetensinya. (Botelho, Kerekes, Jang, & Stagg Peterson, 2014).

Dengan demikian, konsep multiliterasi ini dikaitkan dengan keterampilan abad 21 saat ini, pembelajar tidak hanya dituntut untuk mampu membaca, menulis dan berbicara, tapi juga menguasai bahasa asing, teknologi, informasi berbasis komunitas termasuk didalamnya adalah kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang cukup, pemecahan masalah yang kompleks, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain, dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran. (Shelton, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut keterampilan abad 21 harus sesuai dengan perkembangan zaman dan standar pendidikan masa depan, dimana seorang pendidik perlu memahami akan keterampilan yang harus dikuasai mahasisnya yang terdiri dari sepuluh keterampilan, yakni; kreatif dan inovasi, berfikir kritis, mampu menyelesaikan masalah dengan menjadi pengambil keputusan yang baik, belajar untuk memahami sesuatu hal, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi ICT, memahami kependudukan baik lokal dan global, kehidupan dan karir, dan yang terakhir tanggung jawab personal dan sosial.

Lebih spesifik disajikan beberapa teori multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai berikut.

### **1. *The New London Group***

The New London Group merupakan konsorsium internasional yang beranggotakan sepuluh peneliti bidang bahasa dan literasi dari berbagai belahan dunia. Mereka bertemu di London pada tahun 1996 untuk membahas perubahan yang terjadi pada konsep literasi akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta masyarakat multikultural. Hasil pertemuan mereka berupa gagasan baru tentang literasi yang disebut dengan Teori Multiliterasi.

Teori ini menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan menghasilkan makna melalui berbagai moda komunikasi lainnya seperti visual, gestur, tata ruang, dan bahasa multimedia. Dalam konteks abad ke-21, orang harus mampu memahami dan menggunakan beragam jenis teks non-linier seperti video, animasi, dan hipermedia.

The New London Group membagi multiliterasi menjadi empat komponen utama, yaitu literasi desain, literasi yang mengindikasikan fungsi bahasa dalam konteks sosial dan budaya, literasi kritis untuk menganalisis cara pengetahuan dibangun dan disajikan secara kritis, serta literasi multi modal yang melibatkan pengolahan makna melalui beragam moda representasi.

Teori ini sangat penting karena merefleksikan kompleksitas dan keragaman literasi dalam masyarakat multilinguial dan multimedia. Multiliterasi diharapkan dapat memberdayakan individu untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat mutakhir. Bahan ajar dan penilaian pembelajaran perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi beragam keterampilan literasi yang mencerminkan keragaman budaya belajar. Dengan demikian, multiliterasi menjadi pondasi bagi pendidikan abad ke-21.

### **2. *Kathy Mills***

Salah satu pakar literasi yang telah banyak mengembangkan teori multiliterasi adalah Kathy Mills dari Universitas Washington, Amerika Serikat. Menurut Mills, multiliterasi berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, praktik, serta situasi.

Pertama, multiliterasi melibatkan berbagai jenis pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa atau teknologi,

namun juga beragam pengetahuan disiplin ilmu dan budaya. Siswa harus memahami hubungan antar berbagai macam pengetahuan ini.

Kedua, multiliterasi berkaitan dengan beragam praktik literasi. Praktik ini meliputi kemampuan membaca, menulis, mengamati, berbicara, memproduksi, dan menafsirkan teks dalam berbagai format modalitas seperti teks tulisan, gambar, audio, video, ataupun bentuk hipermedia.

Terakhir, aspek situasi melibatkan konteks sosial, budaya, historis, dan politik dimana literasi itu dipraktikkan. Literasi berbeda di setiap masyarakat dan berubah seiring perubahan situasi. Siswa harus peka terhadap beragam konteks ini.

Menurut Mills, pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kompleks, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi dalam masyarakat mutakhir. Guru perlu mengintegrasikan pengetahuan, praktik, dan konteks beragam dalam pengalaman belajar siswa. Dengan penekanan pada tiga aspek tersebut, teori multiliterasi versi Mills hadir sebagai basis bagi perancangan pembelajaran abad ke-21 yang relevan dengan kompleksitas literasi di era digital.

### **3. *Cathy Burnett dan Guy Merchan***

Cathy Burnett dan Guy Merchan merupakan dua tokoh literasi dari Australia yang telah mengembangkan perspektif unik terkait teori multiliterasi. Menurut Burnett dan Merchan, multiliterasi di era digital saat ini tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja. Literasi yang dibutuhkan saat ini jauh lebih kompleks dan multidimensional.

Dalam artikelnya tahun 2017, Burnett dan Merchan menjelaskan bahwa literasi kini melibatkan berbagai jenis keahlian seperti literasi visual, digital, fungsional, semiotik, dan budaya. Literasi visual berkaitan dengan kemampuan memahami dan menghasilkan konten visual. Sedangkan literasi digital bertalian dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk berliterasi. Kemudian, literasi fungsional adalah kemampuan menggunakan aset digital untuk berbagai tujuan. Literasi semiotik melibatkan pemahaman tanda dan simbol. Sedangkan literasi budaya merupakan kemampuan memahami perspektif literasi berbeda dalam berbagai konteks budaya.

Menurut Burnett dan Merchan, pendekatan multiliterasi mendorong pengembangan berbagai keahlian literasi tersebut sesuai tuntutan zaman. Guru diperlukan untuk mengintegrasikan berbagai keahlian ini dalam proses pembelajaran. Di samping itu, penilaian literasi perlu disesuaikan dengan cakupan yang lebih luas dari teks cetak konvensional. Dengan pendekatan multidimensional ini, teori multiliterasi Burnett dan Merchan hadir sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan literasi era digital.

### **4. *David Barton dan Mary Hamilton***

David Barton dan Mary Hamilton merupakan dua peneliti literasi dari Lancaster University, Inggris yang telah membuat kontribusi besar dalam memajukan Teori Multiliterasi. Mereka berpandangan bahwa multiliterasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga harus dipahami dari sisi sosial dan budaya.

Menurut Barton dan Hamilton, praktik literasi selalu terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Artinya, literasi memiliki makna yang berbeda-beda tergantung domain tempatnya dilakukan, seperti di sekolah, rumah, tempat kerja, atau di dunia digital. Literasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, fungsi, serta tujuan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut.

Untuk lebih memahami kompleksitas ini, Barton dan Hamilton menghubungkan Teori Multiliterasi dengan tiga aspek penting, yaitu: *Pertama*, representasi budaya berupa simbol, bahasa, artefak, dan berbagai norma yang ada di masyarakat. *Kedua*, praktik sosial masyarakat seperti kegiatan sehari-hari, partisipasi, dan interaksi sosial antar anggota. *Ketiga*, domain tempat literasi dilakukan misalnya lingkungan sekolah, rumah, tempat kerja, atau ruang virtual daring.

Selain itu, Barton dan Hamilton juga mempertimbangkan keragaman penggunaan bahasa, konteks sosial-budaya, serta perbedaan status sosial dalam multiliterasi. Dengan pendekatan ini, Barton dan Hamilton berupaya memahami Teori Multiliterasi secara lebih kontekstual dan melibatkan aspek antropologi sosial. Hal ini sangat bermanfaat untuk melihat esensi sebenarnya dari praktik literasi manusia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Metode ini bertujuan tidak hanya menginvestigasi dan mengevaluasi literatur terkait dengan permasalahan penelitian tetapi mengorganisasi permasalahan penelitian secara sistematis dan mensintesis temuan-temuan hasil penelitian, memungkinkan identifikasi kesenjangan penelitian dan pengembangan model, metode, pendekatan dan strategi atau ide masa depan dengan cara yang lebih terstruktur. Pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dalam penelitian ini mengadopsi model desain (Tóth, Suta, Pimentel, & Argoti, 2023) sebagai berikut (1) tahap perencanaan yang meliputi penarikan kesimpulan dari literatur yang dipilih dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik penelitian, memastikan bahwa rancangan pertanyaan mengikuti kerangka kerja (framework) PICOC yang meliputi 5 (lima) elemen dasar yakni populasi (population), intervensi (intervention), perbandingan (comparison), hasil (outcome), dan konteks (context). (Mengist, Soromessa, & Legese, 2020); (2) tahap pelaksanaan, pemilihan literatur dilakukan melalui analisis yang cermat dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan fokus pada relevansi materi dengan konteks dan masalah penelitian. Proses ini menggunakan aplikasi publish and perish meliputi pencarian data dengan kata kunci yang terdapat pada abstrak, pemilihan literatur yang sesuai dengan kriteria penelitian, dan pembuatan kriterianya, seperti periode rilis, pembahasan yang diangkat peneliti, dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Kombinasi kata kunci yang digunakan antara lain “pedagogik dalam pengajaran multiliterasi”. Pencarian dilakukan menggunakan database google scholar dan database terindeks scopus sebagai sumber rujukan utama karena reputasinya yang diakui secara internasional dalam menyediakan literatur berkualitas tinggi. Pencarian data base dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2014-2024 untuk mendapatkan temuan terkini dan mutakhir dalam domain penelitian ini. Selain itu, hanya artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dimasukkan untuk memudahkan analisis mendalam oleh peneliti. Jenis publikasi juga dibatasi pada artikel jurnal untuk menjamin kualitas dan validitas temuan. Dengan menerapkan strategi pencarian yang terstruktur dan komprehensif, peneliti dapat secara efisien mengidentifikasi literatur yang paling relevan dan berkualitas untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi fokus pada bukti dari artikel yang diterbitkan. Sedangkan kelayakan memungkinkan adanya kebaruan (state of the art) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pencarian hasil penelitian yang relevan dilakukan menggunakan database google scholar dan database terindeks scopus yang diambil dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir dengan 10 (sepuluh) artikel menggunakan analisis pemetaan penelitian melalui visualisasi bibliometrik. Rangkuman data yang dicari dan hasil penyaringannya dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel Ringkasan data yang dicari dan hasil penyaringan**

No	Pengarang	Judul dan tahun penerbit artikel	Pertanyaan atau tujuan penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	Báez-Bargellini & Meneses-Arévalo	Multiliteracy in Language Subjects. A systematic literature review from 1996 to 2020. (2024)	Artikel ini bertujuan menyajikan tinjauan sistematis temuan penelitian tentang praktik multiliterasi dalam konteks pendidikan dalam mata pelajaran Bahasa pada periode 1996-2020.	Pendekatan menggunakan kajian sistematik telaah literatur	Hasil penelitian menunjukkan praktik pedagogi multiliterasi memungkinkan penggabungan mode semiotik di luar verbal untuk mendorong komunikasi dan mendorong perubahan menuju dinamika kelas yang lebih demokratis, dialogis, dan inklusif.
2	Arjulayana, Rafli, & Dewanti.	Speaking class based collaborative virtual learning as Multiliteracies concept (2021)	Tujuan penelitian ini adalah apakah model pembelajaran multiliterasi efektif dalam pembelajaran virtual kolaboratif untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris.	Pendekatan PTK ( <i>Class room action research</i> )	Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan konsep multiliterasi untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui virtual kolaboratif menyenangkan siswa dan siswa lebih produktif dalam penguasaan materi.
3	Rajendram	Potentials of the Multiliteracies Pedagogy for Teaching English Language Learners (ELLs): A Review of the	Tujuan penelitian ini adalah menyajikan hasil kajian tinjauan pustaka tentang penggunaan pedagogi	Pendekatan metode kajian literatur	Kontribusi dari hasil penelitian ini adalah: (i) agensi siswa dan kepemilikan pembelajaran; (ii) pengembangan

		Literature (2015).	multiliterasi untuk mengajar Pembelajar Bahasa Inggris (ELLs) berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) studi tentang kerangka multiliterasi atau aspek lain dari pedagogi multiliterasi seperti multimodalitas; (2) studi dengan peserta ELL; dan (3) studi yang dilakukan dalam 10 tahun terakhir.		bahas a dan literasi; (iii) penegasan bahasa, budaya, dan identitas siswa; (iv) keterlibatan dan kolaborasi siswa; dan (v) literasi kritis.
4	Navehebrahim	Multiliteracies Approach to Empower Learning and Teaching Engagement (2015).	Tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana pendekatan Multiliterasi yang digagas oleh New London Group dapat digunakan dalam berbagai konteks pendidikan untuk memberdayakan guru dan peserta didik? Bagaimana literasi web mendukung penggunaan strategi yang relevan?	Pendekatan metode kualitatif	Hasil penelitian merekomendasikan tiga hal utama harus dipertimbangkan dalam hal ini. 1. Dalam hal individu, menumbuhkan motivasi dan sikap serta mengurangi kecemasan adalah hal yang penting. 2. Dalam hal pendidikan, penyediaan teknologi pengajaran dan sumber daya lainnya dapat membantu guru dan siswa untuk terlibat dalam teknologi pendidikan perangkat lunak dan perangkat keras terbaru di pasaran untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.
5	Shelton	Multiliteracies in the Classroom: Emerging Conceptions of	Artikel ini bertujuan menyajikan temuan sebuah studi yang	Pendekatan penyelidikan naratif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pembelajaran

6	Dewi, Hartono, Saleh, & Wachyuni	<p>First-Year Teachers (2014)</p> <p>Investigating Multiliteracy Pedagogy Practices of EFL-Speaking Teachers in Indonesia (2023)</p>	<p>meneliti pemahaman dan pengalaman lima guru tahun pertama tentang multiliterasi</p> <p>Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana guru-guru berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua (EFL) di Indonesia menerapkan Pedagogi Multiliterasi dalam praktik mengajar mereka? 2) Apa manfaat yang dirasakan dari penggunaan praktik pedagogi multiliterasi di kelas-kelas berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua (EFL) di Indonesia?</p>	<p>Pendekatan metode analisis isi dan analisis tematik</p>	<p>multiliterasi guru dengan mudah memperoleh pemahaman dan pengalaman informasi yang lebih baik tentang cara mengajar bahasa Inggris.</p> <p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pedagogi multiliterasi membuat peserta didik menjadi pemikir yang lebih aktif, peserta didik yang lebih mandiri, dan lebih terlibat dalam pembelajaran mereka. Manfaat penggunaan praktik pedagogi multiliterasi di kelas berbahasa EFL di Indonesia meliputi peningkatan kemahiran bahasa peserta didik, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang praktik pedagogi multiliterasi saat ini yang digunakan oleh guru</p>
---	----------------------------------	--	---	--	--

7	Ghimire	Application of Multiliteracies Pedagogy in Teaching English at Early Grades in Nepal (2020)	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktik guru dalam mengajar bahasa Inggris di kelas awal melalui pedagogi multiliterasi di Nepal.	Pendekatan metode penelitian kualitatif	berbahasa EFL di Indonesia dan menjelaskan bagaimana praktik ini diintegrasikan ke dalam pengajaran.  Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah terlibat dalam praktik bilingual menggunakan bahasa Nepal dan Inggris alih-alih menciptakan ruang multilingual menggunakan bahasa ibu siswa meskipun mereka berasal dari berbagai kelompok etnis seperti Majhi, Danuwar, Amang, Magar, dan Newar. Mereka telah mengadopsi literasi cetak sebagai praktik belajar mengajar seperti membaca buku teks dan meminta siswa untuk menulis latihan dari buku teks tetapi mereka jarang menggunakan literasi multimodal berbasis teknologi modern.
8	Misa	Multiliteracies pedagogy: a case study of critical reading in ELT classroom by implementing situated practice (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan praktik situasional dalam pengajaran multiliterasi di kelas Pengajaran Bahasa Inggris (ELT), dengan	Pendekatan metode penelitian kualitatif	Temuan penelitian mengungkapkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa karena terlibat dalam serangkaian kegiatan pembelajaran

9	Prodanović Stankić & Jakovljević.	Incorporating multiliteracies and multimodality into literacy instruction for EFL students at tertiary level: a case study (2022)	fokus pada aktivitas membaca kritis.  Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah utama yang dialami oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris ketika mengerjakan tugas pemahaman berbasis teks bacaan, dan membandingkan hasilnya dengan tugas pemahaman yang menggabungkan input teks dan video.	Pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif	dalam kerangka Pedagogi Multiliterasi.  Studi penelitian ini merekomendasikan beberapa kajian teoritis dan praktis menuju integrasi pendekatan multimoda dalam pengembangan literasi untuk meningkatkan hasil belajar positif mahasiswa EFL.
10	Ratri, Muhtar, & Herlambang,	Urgensi pedagogik multiliterasi dalam membangun generasi emas 2045 yang berkarakter (2024)	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui urgensi pedagogik multiliterasi dalam membangun generasi emas 2045 yang berkarakterk.	Pendekatan metode kepustakaan	Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya penerapan pedagogik multiliterasi pewarisan nilai budaya bangsa Indonesia dapat diwariskan sehingga diharapkan generasi emas 2045 Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam dunia internasional yang memiliki karakter pancasila sebagai ciri budaya bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tinjauan pustaka sistematis (a system literature review) dari 10 (sepuluh) artikel tentang multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) praktik pedagogi multiliterasi memungkinkan penggabungan mode semiotik di luar verbal untuk mendorong komunikasi dan mendorong perubahan menuju dinamika kelas yang lebih demokratis, dialogis, dan inklusif; (2) penerapan konsep multiliterasi untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui virtual kolaboratif menyenangkan siswa dan siswa lebih produktif dalam penguasaan materi; (3) penerapan pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan dan pengembangan bahasa dan literasi siswa; (4) pembelajaran multiliterasi dapat menciptakan ruang multilingual dalam menggunakan bahasa ibu; (5) pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan peningkatan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing; (6) penelitian ini dapat direkomendasikan bagi guru bahasa Inggris atau dosen bahasa Inggris untuk menggunakan pendekatan multiliterasi dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah atau perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arissona Dia Indah Sari, A. D. I. S., Tatang Herman, Wahyu Sopandi, & Al Jupri. (2023). A Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Audiobook pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 661–667. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5238>
- Arjulayana, Rafli, Z., & Dewanti, R. (2021). Speaking class based collaborative virtual learning as multiliteracies concept. *4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 4, 108–113.
- Báez-Bargellini, G., & Meneses-Arévalo, A. (2023). Multiliteracy in Language Subjects. A systematic literature review from 1996 to 2020. *Ocnos*, 22(2). [https://doi.org/10.15304/ocnos\\_22.2.346](https://doi.org/10.15304/ocnos_22.2.346)
- Botelho, M. J., Kerekes, J., Jang, E. E., & Stagg Peterson, S. (2014). Assessing Multiliteracies: Mismatches and Opportunities. *Language and Literacy*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.20360/g21g6w>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (1996). *New Literacies, New Learning. Multiliteracies*, 1–30.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *An Introduction to the Pedagogy of Multiliteracies. A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*, 1–36.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 87–100. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937>

- Ghimire, N. B. (2020). Application of Multiliteracies Pedagogy in Teaching English at Early Grades in Nepal. *Journal of NELTA*, 25(1–2), 92–116. <https://doi.org/10.3126/nelta.v25i1-2.49733>
- Gunawan, H. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Perkuliahan Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Metabasa*, 1(1), 38–50. Retrieved from <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/883>
- Hapsari, A. (2019). Implementasi Pendekatan Multiliterasi untuk Pengajaran Membaca dan Menulis Berbahasa Inggris di Matakuliah Reading and Writing for Occupational Purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>
- Lestari, R. D., & Untari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal Pada Mata Kuliah Menulis. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Misa, M. (2023). Multiliteracies Pedagogy: a Case Study of Critical Reading in Elt Classroom By Implementing Situated Practice. *English Review: Journal of English Education*, 11(2), 489–500. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i2.7918>
- Navehebrahim, M. (2011). Multiliteracies Approach to empower learning and teaching engagement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 863–868. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.315>
- Prodanović Stankić, D. L., & Jakovljević, B. M. (2022). Incorporating Multiliteracies and Multimodality Into Literacy Instruction for Efl Students At Tertiary Level: a Case Study. *Filolog (Banja Luka)*, 13(25), 68–85. <https://doi.org/10.21618/fil2225068p>
- Rajendram, S. (2015). Potentials of the Multiliteracies Pedagogy for Teaching English Language Learners (ELLs): A Review of the Literature. *Critical Intersections in Education: An OISE/UT Students' Journal*, 3(April), 1–18.
- Ratri, T. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi Pedagogik Multiliterasi Dalam Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 110–119.
- Romi, S., W. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1(1), 1–16.
- Selayani, N. K., & Bayu, G. W. (2023). Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 466–478. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.57400>
- Shelton, S. A. (2014). Multiliteracies in the Classroom : Emerging Conceptions of First- Year Teachers. 10(1), 114–135.
- Tóth, Á., Suta, A., Pimentel, J., & Argoti, A. (2023). A comprehensive, semi-automated systematic literature review (SLR) design: Application to P-graph research with a focus on sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 415(May). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137741>
- Yunus Abidin, 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.